

Dari Pekarangan ke Pasar: Pemberdayaan Ibu PKK Kalampangan melalui Inovasi Jamu Serbuk Berbasis Tanaman Obat Keluarga

Osi Karina Saragih, Iman Irawansyah, Dewi Rakhmawati*, Melinda Prawati, Adis Extrada, Aida Nur Rahma

Universitas Palangka Raya

dewi.rakhmawati@fisip.upr.ac.id

Abstrak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1795>

*Correspondensi: Dewi Rakhmawati

Email: dewi.rakhmawati@fisip.upr.ac.id

Received: 30-10-2025

Accepted: 30-11-2025

Published: 30-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Program pengabdian ini merupakan sarana untuk memajukan ibu-ibu PKK di Desa Kalampangan khususnya pada Pelatihan tentang ekstraksi tanaman obat keluarga bubuk herbal (TOGA). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai budaya lokal dengan menggunakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai *live pharmacy* yang tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan keluarga namun juga memiliki nilai ekonomi. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan, melalui pelibatan ibu-ibu PKK Desa Kalampangan sebagai subjek utama. Metode ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemandirian ekonomi, dan ketrampilan. Rangkaian kegiatan dalam pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu Pemberian edukasi manfaat TOGA (Tanaman Obat Keluarga), serta praktik pengolahan jamu. Kegiatan ini melibatkan Dosen, Pelatih profesional (Fasilitator), Mahasiswa, dan Pemangku Kepentingan Desa yang berpartisipasi dengan hasil yang diwujudkan dalam video kegiatan, publikasi online, dan pendaftaran kekayaan intelektual. Program kegiatan pemberdayaan ini mendukung SDGS 2 (Tanpa Kelaparan) dan SDGS 5 (Kesetaraan Gender). Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap IKU 3 yaitu keikutsertaan Dosen dalam kegiatan di luar kampus bersama masyarakat. Pelatihan ini juga dilandasi oleh lintas keilmuan, yaitu: antropologi kesehatan untuk mengetahui budaya TOGA yang dipraktikkan, komunikasi sosiologi untuk menyusun strategi penyuluhan yang lebih efektif dan efisien, manajemen pemasaran untuk mengembangkan strategi pendistribusian dan promosi produk; administrasi dalam proses legalitas dan penerapan sertifikasi halal. Melalui pendekatan holistik ini, Ibu PKK Kalampangan diharapkan mampu mendapatkan kapabilitas dalam mempelajari hal-hal baru dan pemberdayaan ekonomi, juga membuka peluang usaha yang berkelanjutan dengan menghasilkan produk yang berkualitas (bersih dan higienis) dan mudah dijual di pasaran.

Kata Kunci: Jamu Serbuk, Pemberdayaan Ibu PKK, IKU 3, Universitas Palangka Raya

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya mengenai Politik Gambut Perempuan di Kelurahan Kalampangan (Silalahi et al, 2024). Rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan pada penelitian terdahulu yaitu, tim telah melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan pada tanggal 29 November 2024, termasuk berdiskusi dengan lurah dan meminta izin untuk mendata 50 peserta dari kelompok PKK, kelompok Tani, dan Karang Taruna, yang akan mengikuti kegiatan pada tanggal 4–5 Desember 2024. Selain itu, pada hari yang sama, tim bekerja sama dengan Pusat Persemayaan Permanen Tumbang Nusa untuk memperoleh 300 bibit tanaman, terdiri dari bibit pohon, buah, dan tanaman obat. Pada tanggal 4 Desember 2024, dilaksanakan penyerahan simbolis bibit kepada peserta sekaligus penanaman bersama, sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan pemberdayaan perempuan berbasis ekologi. Aksi pada tanggal 5 Desember 2024 dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi tentang politik Gambut, serta peran perempuan dalam pelestarian ekosistem oleh Ibu Irene Natalia dari Mamut Menteng solidarities (solidarity group for women).

Dari kegiatan tersebut dikembangkan Roadmap pengabdian tahun 2025 sebagai lanjutan dari kajian sebelumnya yaitu dengan tema "Dari Pekarangan ke Pasar: Pemberdayaan Ibu PKK Kalampangan melalui Inovasi Jamu Bubuk hingga manfaat Tanaman Obat Keluarga". Tema ini dipilih untuk memanfaatkan hasil proyek sebelumnya pada penanaman benih sebagai tanaman obat keluarga yang diolah menjadi bubuk herbal. Selain mampu membantu keluarga menjaga kesehatannya, produk ini juga memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan ibu-ibu dan memberikan akses bagi anggota PKK untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha yang berkelanjutan.

Secara sosial-ekonomi kelurahan Kalampangan didominasi oleh transmigran Jawa yang berprofesi sebagai petani hortikultura, dimana mereka mengandalkan lahan gambut untuk menanam berbagai komoditas seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah tradisional (Nurlyanto *et al*, 2024). Selain itu, masyarakat di Kelurahan Kalampangan khususnya kaum Ibu-ibu sudah memanfaatkan tanaman obat sebagai bagian dari budaya lokal yang berfungsi sebagai pencegahan, penyembuhan penyakit serta meningkatkan daya tahan tubuh. Lahan pekarangan rumah dijadikan wadah sebagai tempat menanam Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman herbal yang ditanam di pekarangan rumah yang berkhasiat untuk mengatasi penyakit dan digunakan dalam upaya peningkatan kesehatan baik dalam upaya pencegahan, maupun upaya penyembuhan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Bagian tanaman yang dapat digunakan sebagai obat adalah daun, kulit, buah, biji, bunga, batang, hingga akarnya. Umumnya TOGA digunakan sebagai minuman kesehatan yang diracik dengan bahan alami untuk menyembuhkan penyakit dengan gejala ringan, serta berfungsi untuk pemeliharaan kesehatan ibu, kesehatan manula dan perbaikan gizi anak (Kuncoro, 2021).

Selain itu, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) disebut juga dengan Apotek Hidup sebab tanaman obat yang tumbuh dilingkungan pekarangan rumah dapat digunakan sebagai Pengobatan rumahan yang dijadikan sebagai pertolongan pertama atau pengobatan ringan seperti demam dan batuk. Artinya, Kebermanfaatan Tanaman Obat Keluarga di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang

tidak memiliki akses mudah ke pelayanan kesehatan. (Dipuja et al, 2022). Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dapat juga dijadikan sebagai Jamu yang dapat dikonsumsi sehari-hari melalui proses pengolahan yang sederhana seperti direbus atau ditumbuk.

Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan keluarga, tetapi berpotensi nilai ekonomis yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga seperti pembuatan jamu tradisional. Tantangan dalam pengolahan Jamu yaitu cenderung mudah basi atau rusak jika tidak dikemas dengan benar dan tidak disimpan dengan cara yang tepat, kemudian dari segi pemasaran, hasil olahan jamu sebagian besar dikonsumsi sendiri dan hanya dijual diwarung terdekat, dikarenakan masa kedaluwarsa (expired) jamu yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk memperluas jangkauan pasar ke area yang lebih luas (Shufyani et al. 2024).

Lebih lanjut, mengenai kemasan yang identik menggunakan botol minuman tanpa label yang mencantumkan informasi seperti kandungan bahan, manfaat, tanggal produksi, dan tanggal kedaluwarsa, membuat konsumen akan merasa kurang yakin untuk membeli, hal inilah yang berdampak pada penjualan yang tidak optimal.(Fadhilah *et al*, 2025). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah, terkait aspek keberlanjutan usaha melalui tata kelola komunitas tentang pengembangan produk jamu serbuk dan bagaimana mengelola dan mengembangkan usaha secara profesional dan bersertifikasi halal. misalnya dengan memberikan pendampingan kepada kelompok Ibu PKK dengan memastikan bahwa proses produksi jamu serbuk sesuai dengan standar halal, termasuk aspek kebersihan, pemilihan bahan baku yang halal, dan cara pengolahan produk yang sesuai dengan ketentuan halal.

Berdasarkan pernyataan diatas, dengan melibatkan ibu PKK Kelurahan Kalampangan melalui pemberdayaan pelatihan pengolahan jamu serbuk, diharapkan dapat memperoleh keterampilan baru seperti pengolahan yang lebih efisien, pengemasan yang baik, pemasaran digital, Produk yang dengan sertifikat halal sampai pendampingan kelembagaan komunitas. Dengan ketrampilan tersebut, ibu PKK akan memiliki peluang untuk memproduksi jamu serbuk berkualitas tinggi, yang dapat dipasarkan baik secara lokal maupun di luar wilayah, sehingga membuka peluang usaha yang menguntungkan dan mendukung kemandirian ekonomi keluarga serta komunitas mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tujuan kegiatan ini untuk mendampingi kelompok ibu PKK Kelurahan Kalampangan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat mengenai pengetahuan tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan praktik pengelolaan hasil tanaman tersebut menjadi Jamu Serbuk yang bernilai ekonomis sehingga perempuan menjadi berdaya serta berperan dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan dan menciptakan dampak positif bagi perekonomian lokal. Pemberdayaan ini berkomitmen untuk mencapai SDG Nomor 2 yaitu Tanpa Kelaparan: Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan memperbaiki nutrisi dan SDG Nomor 5 yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan.

II. METODE

Lokasi kegiatan dilakukan di Kelurahan Kalamangan. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yaitu; (1) Ibu PKK sebanyak 20 Orang; (2) Kelurahan Kalamangan ; (3) Dosen Universitas Palangka Raya; (4) Pendamping Lokal (Fasilitator Pembuatan Jamu Serbuk); (4) Mahasiswa Universitas Palangka Raya. Kegiatan Pemberdayaan masyarakat direncanakan akan dilakukan selama 1 bulan. Aktivitas yang dilakukan dalam pemberdayaan pelatihan jamu serbuk yaitu:

- 1) Langkah Pertama, Tim kami akan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan untuk memastikan dukungan, menetapkan jadwal, dan menentukan peserta yang akan mengikuti pelatihan.
- 2) Langkah Kedua, kegiatan Sosialisasi dan Edukasi tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga yang didampingi oleh narasumber Dosen Universitas Palangka Raya dan tim kami juga akan mengundang salah satu informan yang telah berhasil dan sukses dalam mengembangkan usaha Jamu Serbuk. Pada proses tersebut, kelompok Ibu PKK tidak hanya belajar dan berdiskusi bersama tetapi juga melakukan praktik bersama menanam tanaman obat keluarga (TOGA) dilahan pekarangan. Pada tahapan ini, Tim kami akan meminta ijin kepada pihak Pemerintah Kelurahan Kalamangan agar menggunakan lahan pekarangan sekitar kantor Kelurahan sebagai lahan bersama untuk menanam Tanaman Obat Keluarga.
- 3) Langkah Ketiga, Tim kami akan melakukan Praktik pengolahan jamu serbuk yang didampingi oleh fasilitator. Pada aktivitas ini, kelompok Ibu PKK Kelurahan Kalamangan akan mendapatkan pendampingan langsung dalam pengolahan jamu. Narasumber ini akan memberikan pelatihan praktis dalam setiap tahapan pembuatan jamu serbuk, mulai dari pemilihan bahan baku tanaman obat, pengolahan tanaman hingga menjadi jamu serbuk, serta teknik pengeringan, penepungan, hingga proses pengemasan.
- 4) Langkah Keempat, kelompok ibu PKK juga akan dilatih pembuatan desain logo yang mencerminkan karakteristik dari produk jamu. kemudian Ibu PKK juga akan dilatih untuk cara mencantumkan informasi yang penting pada setiap kemasan produk jamu serbuk seperti : Kandungan bahan, Manfaat/Khasiat, Tanggal produksi, dan Tanggal kedaluwarsa.
- 5) Langkah kelima, tim kami akan melakukan Pelatihan Digital Marketing. Pada aktivitas ini, ibu PKK Kelurahan Kalamangan dilatih dengan menggunakan keterampilan pemasaran Platform media Tiktok, Instagram, dan Facebook mempromosikan produk. Seperti pelatihan membuat konten yang menarik termasuk menulis caption yang persuasif, mengambil foto produk yang profesional, serta membuat video yang menggugah minat calon pembeli. Kelompok Ibu PKK melakukan praktik langsung pembuatan konten visual, foto produk, video tutorial, dan lainnya untuk menarik perhatian pembeli. Tim akan memfasilitasi dalam pembuatan website sebagai penunjang digital marketing kelompok ibu PKK, kemudian tim akan membantu dalam pembuatan sosial-media digital seperti Instagram, Facebook, twitter hingga memberikan pemahaman cara mengoperasikan serta fungsinya.
- 6) Langkah keenam yaitu, tim kami akan melakukan Sosialisasi tentang manfaat Sertifikat Halal pada produk makanan. Pada aktivitas ini kelompok Ibu PKK memastikan bahwa proses produksi mereka sesuai dengan standar halal, termasuk aspek kebersihan, pemilihan bahan baku yang halal, dan cara

pengolahan produk yang sesuai dengan ketentuan halal hingga proses pengajuan administrasi sertifikat halal kepada LPPOM MUI atau badan sertifikasi halal lainnya.

- 7) Langkah terakhir, tim kami akan melakukan Penyusunan Laporan Akhir (seperti laporan narasi kegiatan dan keuangan, beserta informasi pendukung lainnya) dan Menghasilkan artikel ilmiah).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil PKM dan luaran yang telah dicapai dari dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu :

- (1) Konsultasi dengan Mitra;
- (2) Pengurusan ijin pelaksanaan pelatihan;
- (3) Persiapan Alat, Bahan, dan Media Pendukung;
- (4) Pelaksanaan pelatihan;
- (5) Evaluasi pelaksanaan kegiatan;
- (6) Penyusunan laporan akhir serta publikasi kegiatan PKM.

Tim pengabdian melakukan konsultasi dan koordinasi dengan mitra utama dalam kegiatan, yaitu pihak Kelurahan Kalampangan dan kelompok PKK Kalampangan. Dari Kelurahan Kalampangan, konsultasi dilakukan bersama Ibu Yunita Martina, S.H., M.A.P, untuk membahas izin pelaksanaan kegiatan, pendataan peserta, serta fasilitas yang diperlukan, termasuk penggunaan ruang Balai Pertemuan Kelurahan. Diskusi dilakukan secara langsung dan dilanjutkan melalui WhatsApp, sehingga komunikasi dapat berjalan fleksibel dan responsif. Ibu Yunita memberikan arahan dan masukan terkait teknis pelaksanaan, serta menyampaikan dukungan terhadap program pemberdayaan perempuan berbasis ekologi dan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, tim juga berkonsultasi dengan mitra kelompok PKK, yang dipimpin oleh Ibu Tugimah, untuk membahas kesiapan peserta, pembagian peran dalam pelatihan, serta strategi agar kegiatan berjalan lancar dan memberikan manfaat maksimal bagi anggota kelompok. Diskusi dilakukan langsung maupun melalui WhatsApp untuk memudahkan koordinasi jarak jauh dan memastikan seluruh peserta memperoleh informasi secara cepat. Ibu Tugimah menyambut baik kegiatan ini dan menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan tanaman obat keluarga, yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga sekaligus mendukung pelestarian lingkungan. Hasil dari konsultasi ini menghasilkan kesepakatan sebagai berikut:

- Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Oktober 2025
- Waktu : 09.00 – 13.00 WIB
- Tempat : Aula Kelurahan Kalampangan
- Jumlah Peserta : 20 Anggota PKK

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian juga melakukan pengurusan izin resmi ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Palangka Raya. Pengurusan izin ini bertujuan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan prosedur akademik, mendapat pengakuan resmi sebagai kegiatan pengabdian, serta dapat didukung secara administrasi dan logistik oleh universitas. Tim PKM melakukan finalisasi persiapan kegiatan melalui koordinasi dengan fasilitator, yaitu Ibu Nur Suraini. Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati kesediaan fasilitator, menyesuaikan jadwal pelaksanaan, serta memastikan kesesuaian materi dengan tema kegiatan. Dalam proses koordinasi tersebut, Ibu Nur Suraini

menyatakan kesiapannya untuk hadir dan memberikan pemaparan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, tim juga melakukan konfirmasi terkait kebutuhan alat dan bahan yang diperlukan dalam praktik pembuatan jamu. Fasilitator memastikan ketersediaan bahan-bahan utama serta perlengkapan pendukung yang akan digunakan selama sesi praktik.

Hal ini dilakukan untuk menjamin kelancaran pelatihan dan memastikan peserta dapat mengikuti proses pembuatan jamu secara optimal dan sesuai standar. Selanjutnya, tim menyiapkan berbagai kebutuhan administrasi dan media publikasi kegiatan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan dan pencetakan *flyer* atau spanduk sebagai media informasi, pembuatan daftar absensi peserta, serta pengumpulan *curriculum vitae* (CV) dari fasilitator. CV tersebut nantinya akan dibacakan pada saat sesi pembukaan sebagai bentuk pengenalan resmi kepada peserta, sehingga peserta dapat mengetahui latar belakang, kompetensi, dan pengalaman fasilitator yang memimpin pelatihan.

Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian kata sambutan oleh Ketua Kegiatan PKM yaitu Osi Karina Saragih, S.Pd.,M.Si. Dalam sambutannya, Ketua Kegiatan menegaskan bahwa program ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk memberdayakan perempuan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. Ketua kegiatan juga menjelaskan tujuan utama pelatihan, yaitu meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengolah tanaman obat menjadi produk jamu serbuk yang memiliki nilai kesehatan sekaligus nilai ekonomis. Selain itu, Ketua Kegiatan menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini, termasuk fasilitator, pihak kelurahan, dan kelompok PKK Kalampangan.

Selanjutnya, sambutan disampaikan oleh Kepala Desa Kalampangan, Ibu Yunita Martina S. H., M. A. P. Menurutnya, pelatihan tersebut merupakan bagian dari program pemerintah kelurahan tentang peningkatan kemandirian ekonomi keluarga, pelestarian lingkungan dan peningkatan peran aktif perempuan dalam penguasaan sumber daya lokal. Bu Lurah juga berharap para anggota rumah tangga dapat menjalankan kegiatan tersebut dengan serius sehingga dapat belajar dan menerapkannya untuk kebutuhan keluarga maupun peluang usaha.



Gambar 1. Dokumentasi bersama peserta

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi yang difasilitasi langsung oleh ibu Nur Suraini (38 tahun), beliau seorang praktisi jamu dan pegiat UMKM yang telah berpengalaman dalam menggarap tanaman obat keluarga. Fasilitator menggunakan sesi ini untuk memberikan pengenalan tentang tanaman obat yang berfokus pada konsep dasar tanaman obat keluarga, pentingnya tanaman obat bagi kesehatan dan pembahasan tentang pembuatan produk herbal rumahan yang dapat bernilai ekonomis.

Dalam paparannya, Ibu Nur Suraini memaparkan langkah demi langkah bagaimana bubuk herbal diproduksi, mulai dari pemilihan jenis tanaman yang tepat hingga bahan yang bersih dan kering, metode penghalusan, serta teknik pengawetan dan penyimpanan produk agar tetap higienis dan tahan lama. Standar kebersihan, takaran bahan yang tepat dan menjaga kualitas rasa dan aroma yang tepat juga dijelaskan oleh fasilitator. Hal ini menjadi poin krusial agar bubuk herbal tidak hanya berkontribusi pada kesehatan dalam negeri, tetapi juga memiliki keunggulan penjualan jika nantinya dikembangkan sebagai bisnis rumahan.



Gambar 2. Pemaparan dari Fasilitator Ibu Nur Suraini

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan jamu serbuk yang dipandu oleh fasilitator, Ibu Nur Suraini. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mempraktikkan seluruh proses pembuatan jamu serbuk, mulai dari menyiapkan bahan, membersihkan dan memotong tanaman obat, hingga melakukan penghalusan menggunakan blender. Dalam sesi praktik, fasilitator memperagakan cara pembuatan dua jenis jamu serbuk, yaitu jamu serbuk kunyit dan jamu serbuk jahe merah. Fasilitator memaparkan herbal yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk satu jenis jamu, komposisi, tingkat pencampuran yang baik dan manfaat dari masing-masing tanaman obat yang digunakan. Anjuran optimum yang dianjurkan fasilitator adalah takaran yang digunakan dalam pembuatan jamu bubuk, yaitu: 2 kg jahe perlu ditambah 1 kg gula pasir dan Saat membuat jamu bubuk kunyit dengan takaran dan takaran yang sama).

Peserta diminta untuk memotong jahe merah dan kunyit dalam jumlah kecil saat penggilingan berlangsung. Setelah semua bahan dicincang, mereka kemudian melanjutkan ke langkah berikutnya di mana mereka memulai dengan menggiling semuanya terlebih dahulu menggunakan blender untuk tekstur yang lebih halus sebelum melanjutkan pengeringan dan penyaringan.



Gambar 3. Peserta Memotong Jahe Merah dan Kunyit



Gambar 4. Proses Penggilingan Jahe Merah dan Kunyit

Setelah itu, proses berlanjut pada tahap penyaringan. Setelah jahe merah dan kunyit diblender, peserta kemudian menyaring hasil gilingan tersebut untuk memperoleh air atau sari pati dari masing-masing bahan. Cairan hasil saringan inilah yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Sementara itu, ampas yang tersisa dipisahkan dan tidak digunakan dalam proses pembuatan jamu serbuk.



Gambar 5. Proses penyaringan air jahe dan air kunyit

Setelah mendapatkan air jahe merah dan air kunyit, proses selanjutnya adalah memasaknya di dalam kuah sambil mencampurkan gula sesuai takaran. Proses pemasakan ini berlangsung cukup lama, yakni sekitar 60 hingga 90 menit. Selama pemanasan, campuran air jahe merah dan air kunyit harus terus diaduk agar tidak gosong dan menghasilkan tekstur yang merata. Pengadukan dilakukan secara konsisten hingga campuran tersebut mengental dan akhirnya berubah teksturnya menjadi menggumpal seperti pasir atau butiran padat.



Gambar 6. Proses memasak Air Jahe Merah dan Kunyit

Proses penghalusan dengan menggunakan chopper. Tujuannya adalah untuk mendapatkan butiran herbal yang kurang kasar dan lebih merata sehingga dapat dikonsumsi dengan mudah dan bahkan dikemas sebagai produk jadi. Pengolahan ini juga berfungsi untuk menghancurkan mengubahnya menjadi bubuk halus menjadi bubuk halus. Pelatih meminta peserta untuk berpartisipasi aktif dalam memilah dengan cara mengayak atau merasakan tekstur jamu dengan sarung tangan. Hal ini dilakukan secara perlahan dan lembut agar tidak ada bagian yang menggumpal atau gagal melewati saringan, sehingga menjadi produk yang aman dan bersih, kualitas serbuk halus dapat dimakan.



Gambar 7. Tekstur jamu serbuk yang telah selesai proses penghalusan

Langkah terakhir dalam rangkaian pembuatan jamu serbuk adalah proses packing. Pada tahap ini, serbuk jamu yang telah dihaluskan kemudian dikemas ke dalam wadah atau plastik kemasan yang bersih dan kedap udara. Proses pengemasan ini dilakukan untuk menjaga kualitas, aroma, serta ketahanan produk agar tetap higienis dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama.



Gambar 8. Packing Jamu serbuk

Kegiatan terakhir yaitu setelah seluruh proses pembuatan jamu serbuk selesai, tim kemudian membagikan hasil produk kepada seluruh peserta. Setiap peserta mendapatkan dua jenis jamu serbuk, yaitu jamu jahe merah dan jamu kunyit. Pembagian ini tidak hanya sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan manfaat masing-masing jenis jamu serta mendorong peserta agar dapat mempraktikkan kembali proses pembuatannya di rumah. Selain itu, tim memberikan penjelasan singkat mengenai cara penyeduhan, dosis yang dianjurkan, serta cara penyimpanan agar jamu serbuk tetap tahan lama dan menjaga kualitasnya. Dengan demikian, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membawa pulang produk yang dapat langsung digunakan sebagai bagian dari gaya hidup sehat berbasis bahan alami.



Gambar 9. Dokumentasi bersama dengan produk jamu serbuk

Pada umumnya, pelatihan berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Para peserta sangat bersemangat di setiap tahapan, mulai dari penjabaran materi, pengolahan jahe merah dan kunyit pada praktikum hingga pengepakan. Pada bagian ini juga tim mewawancarai sendiri Ketua PKK, Ibu Tugimah untuk mendapatkan sudut pandang dan apa yang dia nilai dari pelatihan tersebut. Selama wawancara, beliau menyebutkan, kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi ibu-ibu PKK, di mana mereka mendapatkan ilmu baru sekaligus mendapat kesempatan untuk meningkatkan bagaimana mengolah bahan-bahan herbal menjadi bahan-bahan yang bernilai ekonomis. Selanjutnya tim juga mewawancarai Ibu Rahmi yang dalam kesehariannya sangat aktif berjualan melalui akun Facebook pribadinya. Jadi, dia cukup antusias saat pelatihan ini ditawarkan, apalagi dengan potensi untuk mempromosikan produk bubuk herbal buatan kelompoknya.



Gambar 10. Wawancara dengan Ibu Tugimah



Gambar 11. Wawancara dengan Ibu Rahmi

IV. KESIMPULAN

Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, hingga praktik langsung, berhasil memberikan pemahaman dan keterampilan baru bagi peserta. Antusiasme ibu-ibu PKK selama proses pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai peluang usaha rumahan. Namun demikian, beberapa rencana kegiatan lanjutan belum dapat dilaksanakan karena keterbatasan waktu dan kebutuhan penyesuaian di lapangan. Kegiatan yang belum terealisasi meliputi pelatihan pembuatan desain logo produk, pelatihan digital marketing untuk pemasaran melalui media sosial, serta sosialisasi terkait sertifikasi halal. Ketiga kegiatan ini penting untuk memperkuat aspek branding, pemasaran, dan legalitas produk jamu serbuk, sehingga sangat direkomendasikan untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, rekomendasi kegiatan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan program pada tahap selanjutnya.

- 1) Pertama, banyak latihan yang diperlukan untuk memperkuat brand produk brand khususnya: mendesain logo menulis informasi untuk kemasan dan desain yang menarik. Hal ini diperlukan untuk pengolahan produk herbal bubuk untuk meningkatkan nilai jual dan bersaing di pasar.
- 2) Kedua, penguatan kapabilitas digital marketing bunda PKK harus segera disikapi. Peserta akan mendapatkan pelatihan di Facebook Instagram, TikTok dan social media marketing untuk membantu mereka menjangkau pangsa pasar yang lebih luas. Juga baik untuk membiarkan akun resmi dan situs web sederhana dikembangkan secara paralel untuk meningkatkan jangkauan pemasaran.
- 3) Ketiga, masyarakat perlu disosialisasikan dan didukung dalam prosesnya, serta manfaat sertifikasi halal. Pengetahuan ini diperlukan untuk menghasilkan produk herbal yang berkualitas dengan aman dan halal, namun juga meningkatkan kepercayaan konsumen saat ditawarkan dengan lebih serius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam terwujudnya pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dukungan administrasi, keuangan dan fasilitas agar kegiatan berjalan lancar. Ibunda PKK Desa Kalamangan Kota Palangka Raya sebagai mitra juga sangat mengapresiasi atas aksi kooperatif dan partisipatifnya selama program berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh Tim Pengabdian Masyarakat, Dosen dan Mahasiswa serta seluruh pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Tanpa kontribusi mereka, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan dapat terlaksana dengan optimal. Semoga segala bantuan dan kerja sama yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal serta bermanfaat bagi peningkatan kualitas masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan..

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, T., Maharani, J. S., Syifani, N. M., Irnanda, Z. R., Mukhowimah, M., Agustin, S., & Wulandari, Y. A. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Desa Wonokalang Melalui Ecoprint Sebagai Kreativitas Dan Inovasi Pemanfaatan Bahan Alami Yang Ramah Lingkungan. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15001>
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, Direktorat Pengawasan Obat Tradisional. (2000). *Acuan sediaan herbal*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, T. K., Dewi, N. R., Sari, S. A., Nurhayati, S., Ludiana, L., Immawati, I., & Fitri, N. L. (2024). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia preschool di TK Pertiwi. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(4), 384–387. <https://doi.org/10.59025/prm6nb88>
- Dinata, R. L., Wahyuni, E. S., & Hariyadi, R. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Dengan Menerapkan Metode Participatory Learning And Action (Pla) Melalui Proses Produksi Dan Pemasaran Syariah Dalam Mengolah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cuci Piring Cair Untuk Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga. *BUDIMAS : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/14304>
- Dipuja, D. A., Nurhidayati, A., Maulana, F., Salsabila, H., Ginting, J. K., Albani, M., Abdurrahman, M., Dika, R., Aulia, R., Rahmadani, S., & Agyudia, T. P. (2022). Sosialisasi pemberdayaan tanaman obat keluarga (TOGA) guna meningkatkan imunitas di kala pandemi. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 519–523.
- Emmywati, E., Suprihandari, M. D., & Hanifah. (2024). Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan Ibu PKK di Kelurahan Jatirejo. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 110–114. <https://doi.org/10.63200/jependimas.v1i4.34>
- Fadhilah, N., et al. (2025). The effect of sugar labeling effectiveness on packaged beverages on students' purchase intention. *Jurnal Diversita*, 11(1), 63–71. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14561>
- Fauziah, N. (2025). Kontribusi pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) sebagai kelompok pemberdayaan masyarakat dalam mencapai SDGs di perkotaan. *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 315–322. <https://doi.org/10.56013/jak.v5i2.3989>
- Hamid, R. S., Anwar, S. M., Rahmatia, R., & Ikbal, M. (2018). Pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui social preneur sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Pettalandung. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 2(1), 362. <https://doi.org/10.31850/jdm.v2i1.362>
- Hapsari, A. M. D., Ngurah Bagus Aristayudha, V. F. C. R., Widnyani, N. M., Diana Wulandari, P. Y. A., & Trisna Cariza Dewi, N. L. (2025). Pengembangan strategi digital marketing untuk mendorong pertumbuhan UMKM kemplang ikan sepat di Desa Sungai Lebung Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten OI. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(6), 2181–2186. <https://doi.org/10.31604/jpm.v8i6.2181-2186>
- Haryono, S., Ismanti, K., Prianto, S. I., & Burhanudin. (2024). Pemberdayaan ibu-ibu PKK Dalam Menumbuhkan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Insan Peduli Sosial Masyarakat (JIPEMAS)*, 2(1), 1–5. Retrieved from <https://ejournal.lppinpest.org/index.php/jipemas/article/view/26>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Buku saku tanaman obat keluarga (TOGA)*. Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu. <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/3006/1/BUKU%20SAKU%20EDIT%20TOGA.pdf>
- Kuncoro, M. A. R. (2021). Kesiapan tenaga kesehatan Dinas Kesehatan Kab. Ngawi dalam budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) di lingkungan perkantoran UPT Puskesmas Kab. Ngawi. *Prosiding Seminar Nasional*, 9–15.
- Nadhiroh, A., Dwi Andini, S., Vega Septiani, W. F., Cahya Utami, L. A., Kuswardinah, A., & Nurmasitah, S. (2025). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK melalui Inovasi Kerajinan Kreatif Berbasis Kain Perca. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 304–310. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2413>

- Nurlyanto, A., et al. (2024). GAMBUT di Kelurahan Kalamangan: Analysis of the characteristics of the peatland agroforestry system in Kalamangan Village. *12*(4), 459–476.
- Purwanti, R. (2025). Pemberdayaan Ketrampilan Ibu – Ibu PKK Kelurahan Langensari Untuk Menciptakan Peluang Usaha Mandiri. *Ngudi Waluyo Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1–6. Retrieved from <https://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jfkip/article/view/545>
- Puspitasary, K., Ningrum, A.N., Novitasari, M., Yulianto, D. J. & Indarto. (2023). Pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam upaya deteksi dini penyakit degeneratif di Kelurahan Baluwarti, Surakarta. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(12), 1925. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i12.1925>
- Racma, D. F., Setyawati, E. ., & Candrasari, D. M. . (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pkk Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Produksi Kerajinan Batik Ecoprint Di Desa Klahang Kec. Sokaraja Kab. Banyumas. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(6), 11715–11719. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.35190>
- Shufyani, F., Siregar, S. M., Kinayoh, N. B., Dewi, I. K., Kusumaningtyas, F. A., Ulaen, S. P. J., Pratiwi, I. S., Sari, R. P., Syahrudin, M., Fitri, K., Rumanti, R. M., Utami, S. M., Tangka, J., Baiquni, F., Asmaningdiah, M., Sayuti, N. A., & Mardiaty, E. (2024). *Pembuatan racikan jamu tradisional sebagai imunitas tubuh* (M. K. La Ode Alifariki, S.Kep., Ns., Ed.). Indonesia: PT Media Pustaka Indo. <https://media.neliti.com/media/publications/617982-pembuatan-racikan-jamu-tradisional-sebag-81f1e284.pdf>
- Silalahi, J. N., et al. (2024). Politik gambut: Penyebab kebakaran gambut di Kalimantan Tengah dalam sudut pandang komunitas politik.